

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Yang Digunakan

2.1.1 Teknologi Informasi

Teknologi informasi (TI) adalah suatu teknologi yang digunakan oleh manusia dalam berbagai aspek kegiatan seperti pengolahan, modifikasi, penyimpanan, komunikasi, serta penyebaran informasi. Dengan kata lain, teknologi informasi merupakan gabungan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi[20]. Teknologi informasi kini telah menjadi kebutuhan bagi berbagai pihak, salah satunya organisasi atau perusahaan. Bagi perusahaan, teknologi informasi dapat digunakan sebagai penunjang berjalannya operasional bisnis yang bertujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Peran teknologi informasi dalam suatu perusahaan menjadi penting karena dalam kegiatan bisnis suatu perusahaan dibutuhkan informasi yang relevan, dan akurat secara *real time* yang digunakan sebagai acuan yang strategis dalam pengambilan keputusan[21]. Selain itu penerapan teknologi informasi dalam dunia bisnis juga dibutuhkan untuk menangani permasalahan dan mengidentifikasi risiko dalam berbagai situasi yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga kegiatan bisnis perusahaan dapat berjalan secara efektif, efisien serta dapat menentukan strategi yang tepat bagi perusahaan[22].

2.1.2 Tata Kelola Teknologi Informasi

Tata kelola teknologi informasi merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang berfokus pada pengelolaan sistem teknologi informasi dan manajemen risiko yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bisnis saat ini dan di masa mendatang. Tata kelola dalam suatu perusahaan bertujuan untuk memastikan bahwa teknologi informasi perusahaan mampu memberikan dukungan terhadap tujuan perusahaan[13]. Tata kelola TI adalah suatu hal yang penting dalam operasional bisnis suatu perusahaan. Dalam upaya agar penerapan TI dapat berjalan dengan lancar, perusahaan harus melakukan langkah-langkah mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan yang dirancang

dengan baik. Tata kelola TI atau *IT Governance* merupakan suatu bagian penting dari manajemen perusahaan yang mencakup bagaimana pimpinan dan struktur organisasi bekerja sama untuk memastikan bahwa strategi dan tujuan TI selaras dengan tujuan bisnis perusahaan[23].

Penyelarasan antara strategi dan tujuan TI dengan tujuan bisnis merupakan suatu proses yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh perusahaan itu sendiri. Dengan tata kelola TI, penyelarasan antara tujuan TI dan tujuan bisnis dilakukan pengukuran terkait seberapa baik dan efisien perusahaan dalam meningkatkan proses bisnis melalui struktur yang berkaitan dengan teknologi informasi dengan fokus dalam mencapai tujuan strategis perusahaan. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan *best practice* dalam perencanaan, manajemen, implementasi, eksekusi dan pemantauan kinerja TI, sehingga teknologi informasi dapat berjalan selaras dengan bisnis guna mencapai tujuan perusahaan[24].

2.1.3 Akurasi Data

Akurasi data merupakan salah satu komponen penting yang harus terdapat dalam suatu data. Akurasi data memastikan bahwa nilai-nilai yang disimpan dalam sistem adalah benar, konsisten, dan tidak ambigu[25]. Dalam kegunaannya dalam sistem *inventory*, akurasi data memiliki manfaat untuk menghasilkan data stok yang berkelanjutan, peningkatan ketepatan data stok secara *real time*, peningkatan efisiensi pengiriman barang, serta mempermudah proses pengecekan stok barang dalam sistem[26].

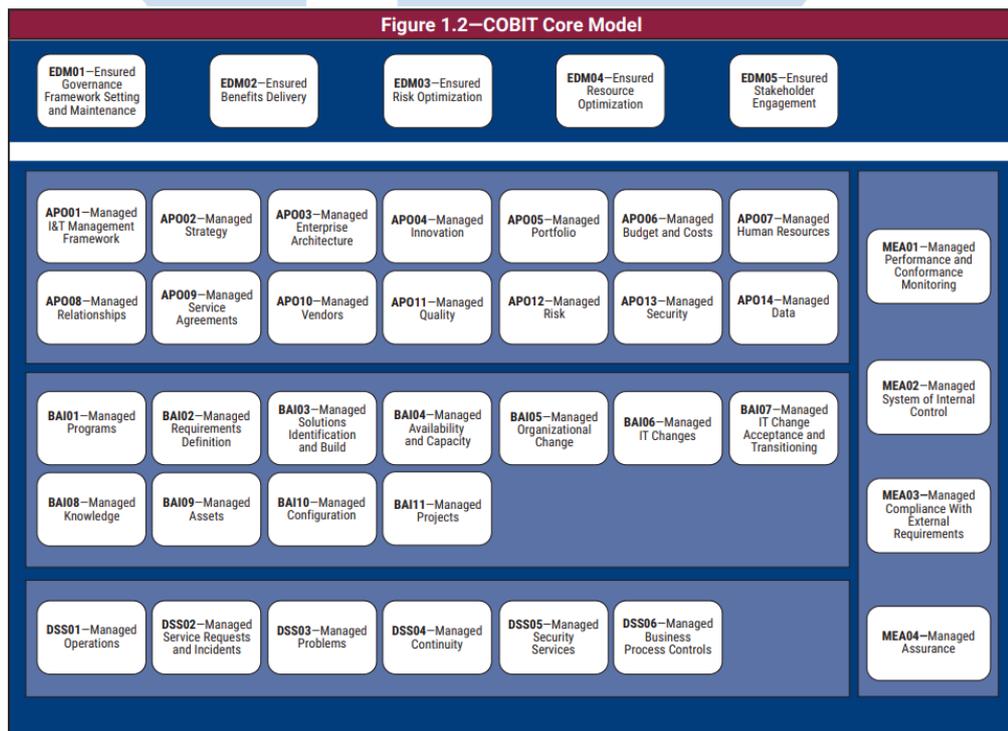
2.2 Framework yang digunakan

2.2.1 Control Objective for Information and Related Technologies (COBIT) 2019

COBIT 2019 merupakan kerangka kerja tata kelola TI yang dirilis pada tahun 2019 oleh Information Systems Audit and Control Association (ISACA). Kerangka kerja ini memberikan penjelasan berdasarkan prinsip yang dirancang untuk membentuk serta menjaga sistem tata kelola TI yang sesuai dengan kebijakan dan tujuan perusahaan dengan cara mendefinisikan komponen serta faktor. Melalui kerangka kerja ini, perusahaan dapat memiliki acuan dan

panduan bagi perusahaan untuk meningkatkan tata kelola TI perusahaan itu sendiri[27].

Sebagai suatu kerangka kerja, COBIT 2019 memiliki komponen utama terkait tata kelola yang dikelompokkan menjadi lima domain. Kelima domain ini dikelompokkan menjadi dua bagian berdasarkan objektifitasnya, yaitu tata kelola dan manajemen. Untuk tujuan tata kelola, domain yang terkait adalah *Evaluate, Direct and Monitor* (EDM). Sedangkan untuk tujuan manajemen domain yang terkait adalah *Align, Plan and Organize* (APO), *Build, Acquire and Implement* (BAI), *Deliver, Service and Support* (DSS), dan *Monitor, Evaluate and Assess* (MEA). Tiap domain memiliki proses dan tujuan yang berbeda, sehingga dapat menjadi *focus area* berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi perusahaan. Proses dan tujuan domain tersebut tercakup dalam COBIT *core model*[28].



Gambar 2.1 COBIT 2019 *Core Model*

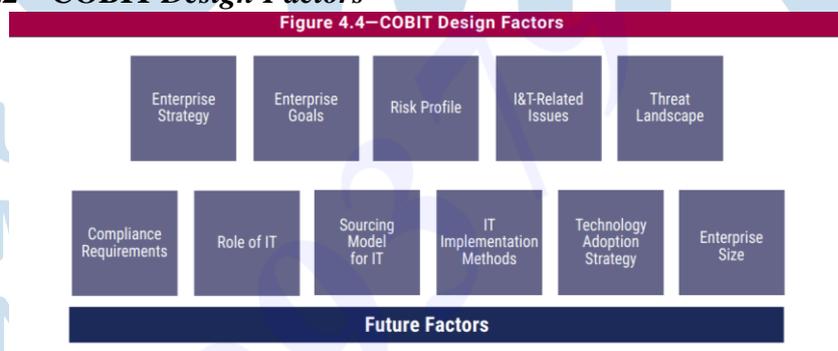
Sumber: [29]

M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 2.1 merupakan *core model* dari COBIT 2019 yang terdiri dari lima domain yang menjadi komponen utama dari kerangka kerja ini. Berikut penjelasan terkait lima domain dari *core model* COBIT 2019:

- 1) *Evaluate, Direct and Monitor (EDM)*: Domain ini berfokus pada analisis dan penilaian terhadap pilihan *stakeholder*, memberikan panduan kepada manajemen tingkat atas mengenai pilihan strategis yang sebaiknya diambil, dan melakukan pemantauan kinerja pencapaian perusahaan.
- 2) *Align, Plan and Organize (APO)*: Domain ini berfokus pada penanganan aspek secara menyeluruh yang terkait dengan perusahaan, strategi, tindakan yang mendukung penerapan dan pemanfaatan teknologi informasi (TI).
- 3) *Build, Acquire and Implement (BAI)*: Domain ini berfokus pada proses mendefinisikan, memperoleh, dan menerapkan solusi teknologi informasi serta mengintegrasikannya ke dalam proses bisnis.
- 4) *Deliver, Service and Support (DSS)*: Domain ini berfokus dalam menangani penyediaan layanan, pelaksanaan operasional, dan keamanan terkait teknologi informasi.
- 5) *Monitor, Evaluate and Assess (MEA)*: Domain ini berfokus dalam penanganan terkait pengawasan terhadap kesesuaian kinerja teknologi informasi dengan tujuan perusahaan, pengendalian internal, dan persyaratan eksternal[29].

2.2.2 COBIT Design Factors



Gambar 2.2 COBIT *Design Factors*

Sumber: [29]

Gambar 2.2 merupakan COBIT *design factors* yang terdiri dari 11 faktor. *Design factors* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi rancangan atau desain sistem tata kelola perusahaan yang disusun sesuai dengan prinsip COBIT 2019 dengan tujuan agar faktor desain dapat memberikan dukungan dan berperan dalam mencapai kesuksesan dalam penggunaan teknologi informasi oleh perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) *Enterprise Strategy*: Setiap entitas perusahaan memiliki strategi pengembangan yang bervariasi. Perusahaan umumnya memiliki satu strategi utama, yang disebut sebagai strategi primer dan satu strategi tambahan yang disebut sebagai strategi sekunder.
- 2) *Enterprise Goals*: *Enterprise goals* berperan dalam mendukung strategi perusahaan yang telah ditetapkan dan diintegrasikan melalui berbagai dimensi dalam *balanced scoreboard* (BSC) untuk mewujudkan tujuan strategis perusahaan.
- 3) *Risk Profile*: *risk profile* mengidentifikasi risiko-risiko perusahaan yang terkait dengan teknologi informasi dan menentukan area risiko yang berpotensi melampaui tingkat risiko yang dapat ditangani oleh perusahaan.
- 4) *I&T-Related Issues*: Pendekatan untuk mengevaluasi risiko teknologi informasi dalam perusahaan dengan memperhatikan masalah-masalah yang sedang dihadapi perusahaan dalam konteks teknologi informasi.
- 5) *Threat Landscape*: *Threat landscape* terbagi menjadi dua level yaitu:
 - a) Normal: Jika perusahaan berada pada level ini berarti operasi perusahaan dibawah ancaman yang dapat dianggap normal.
 - b) Tinggi: Jika perusahaan berada pada level *high* berarti operasi perusahaan berada pada ancaman tinggi, yang dapat ditimbulkan akibat faktor geopolitik, atau sektor industri.
- 6) *Compliance Requirements*: persyaratan kepatuhan atau *compliance* yang menjadi subjek perusahaan terbagi menjadi tiga level yaitu:

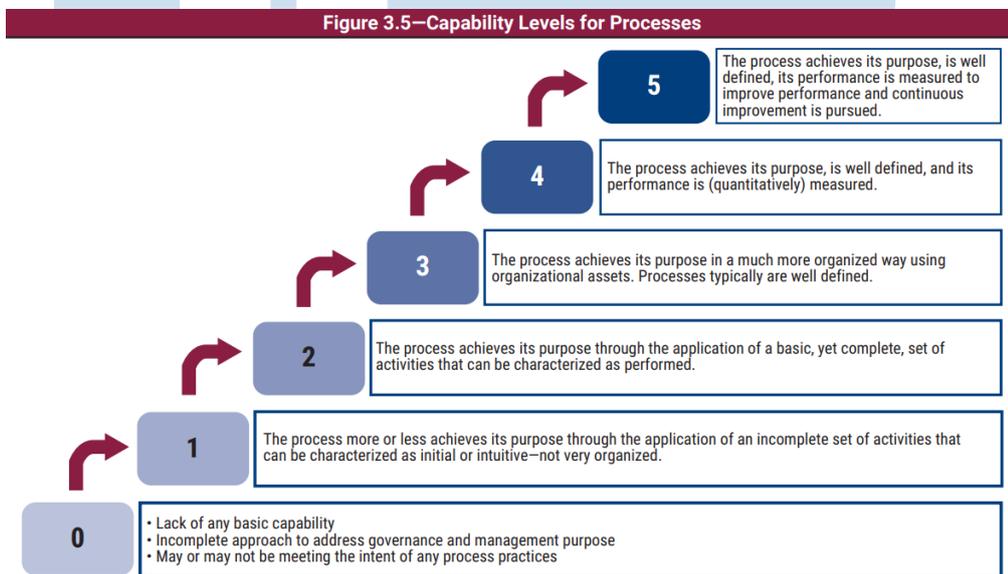
- a) *Low compliance*: Jika perusahaan berada pada level *low* berarti perusahaan patuh terhadap regulasi minimum persyaratan yang lebih rendah dari rata-rata.
 - b) *Normal compliance*: Jika perusahaan berada pada level *normal* berarti perusahaan patuh terhadap regulasi umum yang digunakan pada industri lain.
 - c) *High compliance*: Jika perusahaan berada pada level *high* berarti perusahaan patuh terhadap regulasi kepatuhan yang lebih tinggi daripada rata-rata yang berkaitan dengan aspek kondisi geopolitik atau sektor industri.
- 7) *Role of IT*: Peran TI perusahaan terbagi menjadi empat level yaitu:
- a) *Support*: Pada level ini, TI tidak terlalu dibutuhkan dalam keberlangsungan operasional proses bisnis perusahaan.
 - b) *Factory*: Pada level ini, ketika TI gagal, terdapat dampak yang mempengaruhi keberlangsungan proses bisnis dan layanan. Di lain sisi, TI tidak dipandang sebagai pendorong inovasi proses layanan bisnis.
 - c) *Turnaround*: Pada level ini, TI dianggap sebagai pendorong utama dalam memacu inovasi dalam penyelenggaraan proses layanan bisnis. Walau saat ini tidak ada kebutuhan mendesak untuk mengandalkan TI secara eksklusif dalam menjaga kelangsungan proses layanan bisnis.
 - d) *Strategic*: Pada level ini, operasional dan inovasi TI dalam konteks proses layanan bisnis perusahaan memiliki signifikansi yang tinggi.
- 8) *Sourcing Model for IT*: Model sumber untuk TI yang diterapkan perusahaan terbagi menjadi empat model yaitu:
- a) *Outsourcing*: Pada model ini, perusahaan menggunakan layanan IT dari pihak ketiga.
 - b) *Cloud*: Pada model ini, perusahaan memaksimalkan layanan TI kepada pelanggan dengan menggunakan *cloud*.

- c) *Inourced*: Pada model ini, staf dan layanan TI pada perusahaan telah disediakan.
 - d) *Hybrid*: Pada model ini, layanan TI mencakup ketiga model lainnya yang disediakan dengan derajat yang berbeda.
- 9) *IT Implementation Methods*: Metode yang diterapkan perusahaan terbagi menjadi empat metode yaitu:
- a) *Agile*: Pada metode ini, perusahaan menerapkan metode kerja pengembangan *agile* untuk pengembangan *software*.
 - b) *DevOps*: Pada metode ini, perusahaan menggunakan metode kerja *DevOps* untuk pengoperasian, penerapan, dan pembangunan *software*.
 - c) *Traditional*: Pada metode ini, perusahaan menggunakan metode tradisional dalam pengembangan *software* dengan menggunakan metode *waterfall* serta memisahkan proses pengembangan *software* dengan operasi.
 - d) *Hybrid*: Pada metode ini, perusahaan menerapkan kombinasi antara teknologi informasi tradisional dan modern yang dikenal juga dengan sebutan teknologi informasi bimodal.
- 10) *Technology Adoption Strategy*: Strategi adopsi teknologi perusahaan terbagi menjadi tiga bagian yaitu:
- a) *First Mover*: Strategi ini mengacu pada praktik di mana perusahaan biasanya menerapkan teknologi baru secepat mungkin dengan tujuan untuk memperoleh keunggulan sebagai pelaku utama dalam penerapan tersebut.
 - b) *Follower*: Strategi ini mengacu pada konsep di mana perusahaan umumnya menunggu sampai teknologi baru menjadi umum dan telah terbukti efektif sebelum mereka mulai menerapkannya.
 - c) *Slow Adopter*: Strategi ini mengacu pada perusahaan yang mengadopsi teknologi baru dengan sangat lambat atau tertinggal jauh dibandingkan yang lain.

11) *Enterprise Size*: Ukuran dari perusahaan dapat ditinjau berdasarkan jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Jumlah karyawan di perusahaan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a) *Large Enterprise*: Perusahaan telah memiliki karyawan sejumlah lebih dari 250 karyawan *full time*.
- b) *Small and Medium Enterprise*: Perusahaan yang memiliki karyawan dengan rentang jumlah antara 50 hingga 250 karyawan *full time*[29].

2.2.3 Tingkat Kapabilitas



Gambar 2.3 *Capability Levels*

Sumber: [29]

Gambar 2.3 merupakan tingkatan kapabilitas berdasarkan COBIT 2019, yang dibagi menjadi enam level dan memberi gambaran mengenai struktur model, tingkat kemampuan yang berkembang, dan ciri umum yang terkait dengan setiap tingkat tersebut. Tingkat kapabilitas mengukur seberapa jauh suatu proses dijalankan dan beroperasi secara efektif. Pengukuran tingkat kapabilitas perlu dilakukan untuk membantu suatu perusahaan mencapai tujuan atau *goals* yang ingin dicapai[30]. Berdasarkan pada tingkat kapabilitasnya maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Level 0: Sebuah proses yang kemampuan dasarnya masih kurang, pendekatan untuk mencapai tujuan tata kelola dan manajemen tidak terpadu, dan tidak memenuhi sasaran yang diperlukan dari praktik yang sedang dilakukan.
- 2) Level 1: Sebuah proses yang telah berhasil mencapai tujuannya, namun penerapan praktiknya masih memiliki ruang untuk peningkatan lebih lanjut.
- 3) Level 2: Sebuah proses yang telah berhasil mencapai tujuannya dengan menerapkan praktik-praktik yang lebih komprehensif.
- 4) Level 3: Sebuah proses yang telah berhasil mencapai tujuannya dengan menerapkan praktik-praktik yang sangat terstruktur dan komprehensif.
- 5) Level 4: Sebuah proses yang memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas dan kinerjanya dapat diukur.
- 6) Level 5: Sebuah proses yang telah berhasil mencapai tujuannya, telah tepat didefinisikan, dan dilakukan pengukuran kinerjanya guna meningkatkan kinerja dan melakukan perbaikan secara berkesinambungan.

2.2.4 RACI Chart

Responsibility Assignment Consulted Informed atau yang biasa dikenal dengan RACI Chart merupakan sebuah bagan yang digunakan untuk mengetahui peran para pekerja yang berhubungan dengan framework COBIT. Dalam sistemnya RACI Chart bertujuan untuk mengatasi ketidak seimbangan pekerjaan dalam sebuah perusahaan, sehingga para pekerja dapat bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing serta kinerja para pekerja bisa menjadi meningkat[31]. Sesuai dengan namanya RACI Chart memiliki 4 peran penting, yakni:

- 1) *Responsible*: Merupakan suatu peran yang bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas sehingga hasil yang ingin dicapai perusahaan dapat terwujud.

- 2) *Accountable*: Merupakan suatu peran yang bertanggungjawab untuk mengawasi tugas dari peran lain. Hal ini sangat penting karena peran dari *Accountable* dapat menjadi penentu keberhasilan atau pencapaian dari peran lain meski tidak terlibat langsung.
- 3) *Consulted*: Merupakan suatu peran yang bertanggungjawab sebagai penasihat untuk memberikan saran atau catatan dalam tugas yang sedang dikerjakan, serta memiliki wewenang untuk menyetujui sebuah tugas sebelum dikerjakan. Mereka yang memiliki peran ini biasanya mempunyai pengetahuan yang relevan sehingga dapat memberikan *review* berupa saran atau catatan untuk keberhasilan suatu peran.
- 4) *Informed*: Merupakan suatu peran yang bertanggungjawab untuk menerima informasi terkait proses dari tugas yang sedang dikerjakan. Ketika ada perubahan dalam suatu tugas nantinya akan dikomunikasikan pada mereka yang berperan sebagai *Informed*.

2.2.5 GAP Analysis

GAP Analysis atau analisis kesenjangan merupakan proses yang memungkinkan perusahaan untuk dapat dengan mudah memeriksa bagaimana kinerja saat ini sejalan dengan potensi dalam dunia bisnis dan manajemen. Dalam *framework* COBIT 2019, analisis kesenjangan merupakan proses perbandingan antara kemampuan saat ini dengan kemampuan yang diharapkan oleh perusahaan untuk mengukur tingkat kapabilitasnya. Hasil dari analisis kesenjangan ini berupa rekomendasi yang dapat diberikan untuk membantu meningkatkan kemampuan perusahaan sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan jika terdapat perbedaan antara kemampuan saat ini dan yang diharapkan. Dengan menggunakan analisis ini, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area kinerja yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian[32]. Selain itu, analisis kesenjangan membantu perusahaan dalam memahami kondisi saat ini dan membuat keputusan yang tepat untuk masa depan.

2.3 Tools yang digunakan

2.3.1 COBIT 2019 Design Toolkit

COBIT 2019 Design Toolkit merupakan suatu panduan yang disediakan oleh ISACA dalam bentuk Spreadsheet Excel. Dalam penggunaannya COBIT 2019 Design Toolkit berperan untuk membantu penerapan alur kerja sistem tata kelola pada suatu perusahaan, baik dalam ringkasan eksekutif, pertanyaan yang sering diajukan (FAQ), tujuan manajemen, hingga mengukur tingkat pengaruh masing-masing design faktor yang ada[33].

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan dalam mendukung berjalannya penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Jurnal 1	
Judul	Perancangan Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework Cobit 2019 Pada Hotel Xyz
Penulis	Priscilla Novita Anastasia, Lovinta Happy Atrinawati
Tahun	2020
Sumber	JSI : Jurnal Sistem Informasi (E-Journal), Vol. 12, No. 2
Permasalahan	Dalam proses bisnisnya, Hotel Xyz telah menerapkan teknologi informasi untuk mendukung proses bisnisnya. Hotel Xyz ingin melakukan perancangan dan penilaian terhadap tata kelola teknologi informasi yang diterapkan.
Framework yang Digunakan	COBIT 2019
Pembahasan	Hasil dari pemetaan dan pengukuran yang dilakukan pada penelitian ini, didapatkan bahwa rancangan tata kelola TI menghasilkan enam proses yang penting bagi Hotel Xyz. Proses dengan tingkat kapabilitas level 3 adalah BAI05, BAI06, BAI07, dan BAI11, dan proses dengan kapabilitas level 4 adalah BAI02 dan BAI03
Jurnal 2	
Judul	Analisis Kinerja Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework COBIT 2019 (Studi Kasus: PT Semen Baturaja (Persero) Tbk)
Penulis	Adhe Ronny Julians, Agustinius Fritz Wijaya

Tahun	2021
Sumber	Journal of Information Systems and Informatis, Vol. 3, No. 4
Permasalahan	PT Semen Baturaja Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri semen. Dalam proses bisnisnya telah menggunakan sistem informasi pada tiap bidangnya, mulai dari bidang keuangan, perpajakan, hingga sistem informasi <i>maintenance</i> . Namun terdapat beberapa kekurangan pada sistem informasi <i>maintenance</i> yang membuat sistem belum beroperasi maksimal. Oleh karena itu, akan analisa permasalahan yang terjadi pada tata kelola TI dan akan diberikan rekomendasi untuk meningkatkan penyelarasan strategis, penyampaian nilai, pengelolaan risiko, dan pengukuran kinerja sistem informasi
Framework yang Digunakan	COBIT 2019
Pembahasan	Berdasarkan hasil pemetaan menggunakan <i>design factors</i> yang dilakukan, terdapat beberapa proses penting pada perusahaan yaitu <i>Managed Service request and Incidents (DSS02)</i> , <i>Managed Continuity (DSS04)</i> , <i>Managed Problems (DSS03)</i> , <i>Managed Vendors (APO10)</i> , <i>Ensured Governance Framework Setting and Maintenance (EDM01)</i> , <i>Managed Services Agreements (APO09)</i> , <i>Managed Programs (BAI01)</i> , <i>Managed Availability and Capacity (BAI04)</i> , <i>Managed Security Services (DSS05)</i> , <i>Managed IT Management Framework (APO01)</i> , <i>Managed System and Internal Control (MEA02)</i> , <i>Managed Assurance (MEA04)</i> .
Jurnal 3	
Judul	Analisis Sistem Informasi Akademik Menggunakan <i>Framework</i> COBIT 2019 (Studi Kasus: SIA-SAT UKSW)
Penulis	Merryana Lestari, Yessica Nataliani, Indrastanti Ratna Widiarsari
Tahun	2022
Sumber	JUSIM (Jurnal Sistem Informasi Musirawas) Vol. 7, No. 1
Permasalahan	Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) telah menerapkan teknologi informasi pada setiap proses bisnisnya. Sistem yang digunakan diberi nama Sistem Informasi Akademik Satya Wacana (SIA-SAT) yang penggunaannya berfokus pada layanan akademik. Namun, terdapat permasalahan terkait tata kelola TI seperti dukungan infrastruktur jaringan, rencana pengembangan dalam upaya mengintegrasikan dengan sistem informasi lain di universitas ini serta permasalahan pada kelayakan pengguna. Oleh karena itu, dilakukan analisis untuk mengukur dan menilai kinerja tata kelola TI pada sistem yang digunakan.
Framework yang Digunakan	COBIT 2019

Pembahasan	Hasil dari pemetaan yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa proses penting yang dominan berdasarkan <i>design factors</i> COBIT 2019, yaitu EDM03, APO02, APO03, APO12, APO13, BAI10, DSS04, DSS05, dan DSS06.
Jurnal 4	
Judul	<i>Analysis of Information Technology Governance Using COBIT 2019 Framework (Case Study: PT. Bangkit Anugerah Bersama)</i>
Penulis	Steven Chrisdianta Putra, Agustinus Fritz Wijaya
Tahun	2022
Sumber	Journal of Information Systems and Informatics, Vol. 4, No. 4
Permasalahan	PT Bangkit Anugerah Bersama adalah perusahaan farmasi yang berfokus pada distribusi alat medis, Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan ini telah menerapkan teknologi informasi sebagai pendukung proses bisnisnya. Namun perusahaan belum mengimplementasikan tata kelola TI, sehingga dilakukan perancangan tata kelola TI guna untuk menyelaraskan tujuan teknologi informasi dan tujuan bisnis perusahaan.
Framework yang Digunakan	COBIT 2019
Pembahasan	Berdasarkan hasil analisis dan pemetaan yang dilakukan, terdapat rekomendasi berupa empat domain yang penting bagi perusahaan untuk diimplementasikan, yaitu BAI06, BAI03, BAI11, dan BAI02.
Jurnal 5	
Judul	Evaluasi Tata Kelola Informasi Pada Sistem Informasi Akademik Fakultas Teknik Universitas Khairun Ternate Menggunakan <i>Framework</i> COBIT 5
Penulis	Rustam M. Ali, Dewi Agushinta R
Tahun	2019
Sumber	Jurnal Manajemen Informatika (JUMIKA), Vol. 6, No. 2
Permasalahan	Penelitian ini berfokus pada suborganisasi dari Universitas Khairun Ternate yaitu BAAK yang membutuhkan tata kelola teknologi informasi yang baik agar dapat meningkatkan pelayanannya. Oleh karena itu, dilakukan pendefinisian perencanaan dan pengorganisasian kebutuhan teknologi informasi yang berhubungan dengan tujuan bisnis dan rencana strategi dari Universitas ini. Serta dilakukan pengukuran berdasarkan tingkat kapabilitas tata kelola teknologi informasi menggunakan COBIT 5
Framework yang Digunakan	COBIT 5
Pembahasan	Berdasarkan hasil pengukuran dan evaluasi tata kelola TI pada BAAK Universitas Khairun Ternate, didapatkan bahwa tingkat kapabilitas dari universitas berada pada level 1, dimana untuk

	rekomendasi yang diberikan agar universitas dapat meningkatkan kapabilitas tata kelola TI maka proses yang sesuai yaitu DSS04, APO07, APO11, BAI04, dan EDM01.
Jurnal 6	
Judul	COBIT 5.0: IT Governance Measurement on Reputable Bank in Indonesia
Penulis	Eric Bagus Saputra Priyono, Wella
Tahun	2022
Sumber	Ultima Infosys: Jurnal Ilmu Sistem Informasi, Vol 13, No.2
Permasalahan	Kinerja PT X sebagai salah satu perbankan terbesar di Indonesia perlu memastikan bahwa tata kelola teknologi informasi perusahaan berjalan dengan baik. Tingkat <i>maturity level</i> tata kelola TI perlu dilakukan pengukuran guna untuk menentukan faktor apa saja yang dapat ditingkatkan oleh setiap perusahaan.
Framework yang Digunakan	COBIT 5
Pembahasan	Berdasarkan hasil pengukuran dan pemetaan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses yang dihasilkan adalah BAI09 (<i>Manage Assets</i>) dan DSS03 (<i>Manage Problems</i>). Hasil dari proses BAI09 dan DSS03 adalah keduanya berada pada tingkat 4 (<i>Predictable Process</i>), dengan nilai rata-rata sebesar 81,30% (BAI09) dan 81,84 (DSS03).
Jurnal 7	
Judul	COBIT 5: Tingkat Kapabilitas pada PT Supra Boga Lestari
Penulis	Reynard, Wella
Tahun	2018
Sumber	Ultima InfoSys: Jurnal Ilmu Sistem Informasi, Vol 9, No.1
Permasalahan	PT Supra Boga Lestari merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri ritel, permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan yaitu pengawasan terhadap kinerja karyawan dengan tata kelola TI belum dilakukan secara optimal serta tidak semua karyawan perusahaan mengerti dan melaksanakan petunjuk SOP. Selain itu, perusahaan juga mengalami permasalahan pada sistem yang tidak saling terhubung secara <i>real time</i> .
Framework yang Digunakan	COBIT 5
Pembahasan	Berdasarkan hasil pemetaan dan pengukuran yang dilakukan, didapatkan bahwa proses yang dihasilkan adalah APO01 (<i>Manage IT Management Framework</i>), APO02 (<i>Manage Strategy</i>), APO03 (<i>Manage Enterprise Architecture</i>), APO07 (<i>Manage Human Resource</i>), APO08 (<i>Manage Relationship</i>), dan BAI02 (<i>Manage Requirements Definition Area</i>), serta rekomendasi yang diberikan

	<p>kepada perusahaan adalah dengan membuat SOP yang mencakup seluruh unsur di dalam porses pengelolaan sumber daya manusia, dan membuat dokumen pengendalian pengelolaan persyaratan strategis perusahaan.</p>
--	--

Berdasarkan pada Tabel 2.1, terdapat artikel jurnal yang digunakan sebagai panduan dalam pembuatan penelitian ini. Penelitian terdahulu dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja COBIT 2019 dan COBIT 5 untuk mengukur dan merancang tata kelola teknologi informasi perusahaan, serta memberikan rekomendasi proses yang sesuai dengan permasalahan tiap perusahaan yang dibahas. Berdasarkan tujuh penelitian terdahulu yang telah dilakukan, bidang dari tiap objek penelitian tersebut berdeda-beda, ada yang bergerak dalam bidang pendidikan, hotel, farmasi, industri distribusi semen, perbankan dan ritel. Dapat diidentifikasi bahwa penelitian terdahulu melakukan penelitian menganalisa permasalahan yang dialami perusahaan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu wawancara, mengukur tingkat kapabilitas dan kematangan tata kelola teknologi informasi, dan memberikan rekomendasi berdasarkan proses dari panduan kerangka kerja COBIT 2019 dan COBIT 5. Berdasarkan pembahasan dari tiap penelitian terdahulu, pembaruan yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang bergerak dalam industri mesin percetakan dan berfokus pada area sistem manajemen inventaris perusahaan, serta mengukur tingkat kapabilitas menggunakan COBIT 2019, dan memberikan rekomendasi peningkatan tingkat kapabilitas yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh perusahaan.

